



PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI MENYIMAK DAN MENGUNGKAPKAN KATA DENGAN “GAMBAR BERSERI”

Nina Nuriyah Ma'arif

Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik, Indonesia
ninamaarif77@gmail.com

Nur Indah Fajriyah

Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik, Indonesia
nurindahfaj@gmail.com

Riyadlotus Sholichah

Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik, Indonesia
riyadlorus@insida.ac.id

Abstract: The use of interesting and colorful series of images can help children to concentrate more on learning activities. Serial image media was chosen as the best solution to overcome this problem because serial image media has an important role in clarifying the intention of the storyline, so that children can understand the meaning of the image more youthfully based on the order of the story contained in the image. This study is a quantitative research, which involves numbers, starting from data collection, interpretation of and the data, as well as the appearance of the results. This study uses a saturated sampling technique, because the population is not greater than 30 respondents, namely 21 students of Dharma Wanita Kindergarten School of Sukowati Bungah Gresik Association. This study shows that there is a significant influence with the application of serial images on the ability to listen and express words in group A children at Kindergarten Dharma Wanita Persatuan Bungah Gresik This is shown by the value of sig. (2-Tailed) $0.000 < 0.05$. This means that between the variables of the application of serial images to the ability to listen and express words, there is a significant linear relationship. Meanwhile, from the simple linear regression test, the meaning of the influence of the independent variable on the bound variable is 20.3%. It can also be seen from the significance value obtained, which is 0.000 less than 0.05, meaning that H_0 is rejected and H_1 is accepted, meaning that there is an influence between the series of images on the ability to listen and express words.

Keywords: language development, listening and expressing words, serial images

Abstrak: Penggunaan gambar berseri yang menarik dan berwarna warni dapat membantu anak untuk lebih konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran. Media gambar berseri dipilih sebagai solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan tersebut karena media gambar berseri mempunyai peranan penting untuk memperjelas maksud jalan cerita, sehingga anak dapat lebih muda memahami maksud gambar tersebut berdasarkan urutan cerita yang terdapat pada gambar. penelitian ini penelitian kuantitatif, yang melibatkan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 30 orang responden, yaitu sebanyak 21 siswa Sekolah TK Dharma Wanita Persatuan Sukowati Bungah Gresik. penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan penerapan gambar berseri terhadap kemampuan menyimak dan mengungkapkan kata pada anak kelompok A di TK Dharma Wanita Persatuan Bungah Gresik Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig. (2-Tailed) $0,000 < 0,05$. Artinya antara variabel penerapan gambar berseri terhadap kemampuan menyimak dan mengungkapkan kata terdapat hubungan linear secara signifikan. Sedangkan dari uji regresi linier sederhana mengandung pengertian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 20,3%. Dapat dilihat pula dari nilai signifikansi yang diperoleh itu sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya

H0 ditolak dan H1 diterima, artinya ada pengaruh antara gambar berseri terhadap kemampuan menyimak dan mengungkapkan kata.

Kata kunci: pengembangan bahasa, menyimak dan mengungkapkan kata, gambar berseri.

PENDAHULUAN

Anak usia dini, rentang usia 0-8 tahun, adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan cepat dan fundamental bagi perkembangan hidup manusia¹. Oleh karena itu, anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Pada rentang masa ini, khususnya pada masa usia anak 4-6 tahun atau kelompok A, juga merupakan periode sensitif (*sensitive period*) dimana anak secara khusus mudah menerima stimulus dari lingkungannya.²

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupannya di masa yang akan datang. Dengan demikian diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhandan minat anak. Upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak adalah melalui pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk membantu anak usia dini agar tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.³ Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Untuk itu, masa usia dini adalah masa potensial untuk mengembangkan semua aspek dimensi dalam kehidupan anak. Dalam upaya mengembangkan potensi pada anak, maka perlu didukung oleh Lembaga pendidikan yang dikenal dengan Taman kanak-kanak (TK).

Taman kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek perkembangan. Anak memiliki kemampuan untuk dapat berkembang pada enam aspek, yakni nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni keenam perkembangan tersebut perlu dikembangkan secara optimal agar dapat bermanfaat bagi kehidupan anak saat ini dan di kemudian hari.⁴ Kemampuan bahasa harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini.⁵

Kemampuan bahasa sangat dipengaruhi oleh kualitas bahasa yang digunakan orang terdekat dengan anak. Di dalam pendidikan TK, guru merupakan salah seorang yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini. artinya guru mampu memberikan stimulasi melalui media, metode maupun pendekatan dalam pembelajaran pengembangan bahasa anak usia dini, yang berdampak pada kemampuan berbicara anak.

Untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini perlu disusun sebuah kurikulum yang menggambarkan tentang STTPA, dan karakteristiknya. Kurikulum merupakan jantung dari pendidikan nasional (SPN) dimana kurikulum adalah hal yang terpenting untuk mencapai tujuan suatu lembaga pendidikan.

Kurikulum 2013 merupakan acuan untuk anak usia dini yang mengembangkan kurikulum sesuai dengan ciri lembaga dengan memenuhi prinsip dan capaian perkembangan anak usia dini.

¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep dasar dasar anak usia dini* (jakarta,2012) Cetak.01, h. 6

² Ibid,h.54

³ Musfiroh,Takdiroatun,(2009).menumbuhkan baca tulis anak usia dini.Jakarta:Pt Grasindoanggota IKPI, h.1

⁴ Bacri Bachtiar S.dkk, *Pengembangan Kegiatan Bercerita* (Bandung,2005),h. 5

⁵ Dhieni Nurbia, dkk,*Dasar dasar bahasa anak usia dini* (Jakarta,2008),h.122



Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini (PAUD) menjelaskan bahwa struktur PAUD memuat program pengembangan yang mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.⁶ Salah satu program yang perlu dikembangkan adalah bahasa.

Kemampuan bahasa pada anak harus dikembangkan melalui menyimak dan mengungkapkan dan akan tumbuh secara natural atau alami berkembang pada anak setelah proses mendengarkan cerita di sekelilingnya. Pada tahap ini anak mulai mengorganisasikan bunyi-bunyian yang didengarnya menjadi sebuah bahasa. Dengan demikian proses menyimak atau mengungkapkan tersebut, telah diserap dengan maksimal oleh anak sehingga mampu menirukan bahasa yang baik. Untuk dapat mengetahui perkembangan bahasa pada anak, maka hendaknya luangkan waktu untuk mengajaknya bercerita dan seringlah menjadi pendengar setia agar anak bisa mengungkapkan yang ada di cerita tersebut untuk mengetahui bahasa anak yang lebih baik.

Anak 0-8 tahun adalah masa emas (golden age) dan sangat penting orang tua memantau perkembangan anak, karena di masa inilah perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa akan ditentukan.⁷ Bahasa ialah suatu sistem symbol untuk berkomunikasi dengan orang lain. Abdurrahman juga menjelaskan Bahasa merupakan ucapan pikiran dan emosi seseorang yang teratur yang digunakan sebagai alat komunikasi. Ada beberapa anak yang sudah bisa menyampaikan ide dan keinginannya menggunakan bahasa yang sudah benar dan lengkap, tetapi sebagian lainnya hanya dengan kalimat-kalimat pendek. Beberapa anak yang terlihat kurang ekspresif namun dengan cepat dan tepat mematuhi perintah guru, sementara ada anak lainnya yang sudah terlihat dapat menyimak dan mengungkapkan beberapa materi yang di sampaikan. Perkembangan berbahasa diantaranya mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan mengungkapkan kata/kalimat. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah bahasa.⁸

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan, yang diinginkan anak maupun kebutuhannya. Bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus juga berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Orang tidak akan bisa memahami hasil pemikiran jika tidak diungkapkan dengan bahasa, baik lisan maupun tulisan dengan baik dan benar, oleh sebab itu bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri.⁹ Pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia itu merupakan pembelajaran yang harus mulai diajarkan kepada anak sejak dini, maupun sejak dalam kandungan.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Dharma Wanita Persatuan Sukowati bungah Gresik ditemukan bahwa kemampuan berbahasa pada peserta didik pada umumnya masih rendah, apabila ada pelajaran berbahasa maka peserta didik rata-rata hanya mendapat dua bintang masih kategori mulai berkembang. Hal ini membuat peneliti ingin melakukan penelitian bagaimana meningkatkan bahasa anak dengan media berseri melalui menyimak dan mengungkapkan dengan harapan.

Peneliti melihat bahwa penggunaan gambar berseri yang menarik dan berwarna warni dapat membantu anak untuk lebih konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran. Media gambar berseri dipilih sebagai solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan tersebut karena media gambar berseri mempunyai peranan penting untuk memperjelas maksud jalan cerita, sehingga anak dapat lebih muda memahami maksud gambar tersebut berdasarkan urutan cerita yang terdapat pada gambar.¹⁰

Darisini, studi ini berupaya menjawab dua pertanyaan (a) adakah pengaruh gambar berseri terhadap bahasa melalui menyimak kelompok A di TK Dharma Wanita Persatuan? (b) adakah

⁶ Huda sirajul, *pedoman implemtasi kurikulum 2013*, (Jakarta, 2020), edisi revisi, h.33

⁷ Saraswati ida, *pentingnya bahasa anak* (Jakarta, 2015), vol 3, h.4

⁸ Yuntina *Aspek Perkembangan Anak, Pendidikan Anak Usia Dini* vol 1, (Bandung, 2012), 5.

⁹ Debdiknas, *Pentingnya Bahasa*, (Jakarta, 2015), 5

¹⁰ Yuntina, *Analisis Faktor Faktor Dari Media Visual, Pentingnya Bahasa Anak Usia Dini*, (Jakarta: 2017), 6



pengaruh gambar berseri terhadap bahasa melalui mengungkapkan kata kelompok A di TK Dharma Wanita Persatuan?

KAJIAN LITERATUR

Pemerolehan Bahasa Anak

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.¹¹ Sedangkan pemerolehan bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang berlangsung di dalam otak anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.¹²

Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu anak mempelajari bahasa kedua, yakni setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Ada dua proses yang terjadi ketika anak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat.

Ringkasnya, ada tiga hipotesis yang berkaitan dengan masalah pemerolehan bahasa pada anak usia dini, yaitu.

- 1) Hipotesis Nurani. Hipotesis ini lahir dari beberapa pengamatan yang dilakukan para pakar terhadap pemerolehan bahasa anak. Diantara hasil pengamatan itu adalah berikut ini.
 - a) Semua anak akan memperoleh bahasa ibunya asal saja “diperkenalkan” pada bahasa ibunya itu. Maksudnya, anak tidak diasingkan dari kehidupan ibunya (keluarganya).
 - b) Pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecerdasan anak. Artinya, baik anak yang cerdas maupun yang tidak cerdas akan memperoleh bahasa itu.
 - c) Kalimat-kalimat yang didengar anak seringkali tidak gramatikal, tidak lengkap, dan jumlahnya sedikit.
 - d) Bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk lain; hanya manusia yang dapat berbahasa.
 - e) Proses pemerolehan bahasa oleh anak di mana pun sesuai dengan jadwal yang erat kaitannya dengan proses pematangan jiwa anak.
 - f) Struktur bahasa sangat rumit, kompleks, dan bersifat universal. Namun bahasa dapat dikuasai anak dalam waktu yang relatif singkat.
- 2) Hipotesis Tabularasa: menyatakan bahwa otak bayi pada waktu dilahirkan sama seperti kertas kosong, yang nanti akan ditulis atau diisi dengan pengalaman. Semua pengetahuan dalam bahasa manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa adalah merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami dan diamati oleh manusia itu.
- 3) Hipotesis Kesemestaan Kognitif. Menurut teori yang didasarkan pada kesemestaan kognitif, bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif. Struktur-struktur ini diperoleh anak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang di sekitarnya.

Perkembangan Bahasa Anak pada Usia 4-5 Tahun

Pengembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan maupun tertulis. Pengembangan bahasa pada anak usia dini

¹¹ Syamsu Yusuf, *Buku perkembangan bahasa anak usia dini*, (Jakarta, 2004), Cetakan 02, h. 118

¹² (Chaer, *pemerolehan bahasa anak*, (Jakarta, 2002), h. 167



adalah untuk mengarahkan agar anak mampu menggunakan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata dengan kata lain, pengembangan bahasa lebih diarahkan agar anak dapat mengolah kata secara komprehensif, mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang bisa dipahami orang lain, mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada oranglain, dan berargumentasi meyakinkan orang melalui kata yang diucapkan.¹³

Bahasa pada anak usia dini dapat berkembang dengan cepat jika anak memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik.¹⁴ Perkembangan bahasa anak berlangsung sepanjang mental manusia aktif dan lingkungan untuk belajar. Pada usia 4 tahun perkembangan kosakata anak mencapai 4.000-6.000 kata dan berbicara dalam kalimat 5-6 kata.¹⁵ Usia 5 tahun perbendaharaan kata terus bertambah mencapai 5.000 sampai 8.000 kata. kalimat yang dipakai pun semakin kompleks.¹⁶ Perkembangan bahasa anak usia 4 sampai 5 tahun sebagai berikut:

1. Berbicara lancar dengan kalimat sederhana.
2. Menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, atau menurut ciri-ciri tertentu.
3. Bercerita tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana.
4. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri (2-3 gambar).
5. Bercerita tentang gambar yang dibuat sendiri.
6. Mengikuti 1 sampai dengan 2 perintah sekaligus.
7. Membuat sebanyak-banyaknya kata dari suku kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan seperti; ma mama, mallu, marah, dan sebagainya.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pengembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun merupakan perkembangan dalam mengembangkan kosakata, berbicara dan mendengarkan, sehingga anak mampu mengekspresikan kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain. Dalam konteks ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini:

- a. Umur anak, yaitu faktor fisik akan ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat.
- b. Kondisi lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan lingkungan pedesaan.
- c. Kecerdasan anak, yaitu kemampuan untuk meniru lingkungan tentang bunyi atau suara, gerakan, dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan motorik seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat berpikir.
- d. Status sosial ekonomi keluarga, yaitu keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dan anggota keluarganya.
- e. Kondisi fisik, dimaksudkan kondisi kesehatan anak. Seseorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap, atau organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan berkomunikasi dan tentu saja akan mengganggu perkembangan dalam bahasa¹⁸

¹³ Nurgiantoro, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Jakarta 1999) ,h.9

¹⁴ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PLAUD*, (Yogyakarta 2012), edisi Cet.01 ,h.79

¹⁵ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta 2005) , h.74

¹⁶ Carool Seefelt & Barbara Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*,(Jakarta 2008), ed.02, cet.01, h.74

¹⁷ Rosmala Dewi, *Berbagi Masalah Anak Taman Kanak Kanak* , (Jakarta 2005), h.80

¹⁸ Sunarto dan Agung Hartono , *perkembangan peserta didik* ,(Jakarta 2006) ,edisi, cet.01 ,h.139-140



Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak-anak usia dini, di antaranya: umur anak, kondisi lingkungan, kecerdasan anak, status sosial ekonomi keluarga, dan kondisi fisik. Dalam hubungannya dengan karakteristik kepribadian anak, terdapat perbedaan individual yang dapat mendukung dan menghambat perkembangan bahasa pada anak. Melihat adanya perbedaan pada setiap anak maka yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak adalah dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan pada penguasaan/penggunaan bahasa pada setiap anak untuk mengembangkannya ke arah yang lebih baik.

Tahap Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini

Menurut Wyeth Nutrition perkembangan bahasa anak dibagi menjadi lima tahap:

- a. Pra stadium (umur 6 bulan-1 tahun), meraba atau keluar suara yang belum berarti, serta tunggal, terutama huruf-huruf bibir.
- b. Masa pertama (umur 1 tahun-1 tahun 6 bulan), penguasaan kata yang belum lengkap, (mem-mik, dan lain-lain).
- c. Masa kedua (umur 1 tahun 6 bulan-2 tahun), adalah masa nama, maksudnya kedua mulai menyadari segala sesuatu itu punya nama. Anak suka tanya nama. Mula-mula benda, dan fungsinya, serta disusul dengan menanyakan sifat benda.
- d. Masa ketiga (umur 2 tahun- 2 tahun 6 bulan), adalah stadium fleksi (*flexio*=menafsirkan) yakni anak mulai dapat menggunakan kata-kata yang dapat ditafsirkan atau kata yang sudah diubah. Anak sudah mampu menyusun kalimat yang pendek, ia pun sudah dapat membandingkan.
- e. Masa anak keempat (umur 2 tahun 6 bulan-keatas) = stadium anak kalimat, maksudnya anak dapat merangkaikan pokok kalimat dengan penjelasannya berupa anak kalimat. Anak sudah mampu bertanya sebab akibat.¹⁹

Dalam berbahasa, anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan sebagai berikut:

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Bayi memahami bahasa orang lain, bukan memahami kata-kata yang diucapkannya, tetapi dengan memahami kegiatan/gerakan atau *gesture*-nya (bahasa tubuhnya).
- b. Pengembangan perbendaharaan kata. Perbendaharaan kata-kata anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra- sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.
- c. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat, yaitu kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia dua tahun. Bentuk kalimat pertama adalah kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai "*gesture*" untuk melengkapi cara berpikirnya. Contohnya, anak menyebut "Bola" sambil menunjuk bola itu dengan jarinya. Kalimat tunggal itu berarti "tolong ambilkan bola untuk saya ". Seiring dengan meningkatnya usia anak dan keluasaan pergaulannya, tipe kalimat yang diucapkannya pun semakin panjang dan kompleks.
- d. Ucapan, yaitu kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tuanya). Pada usia bayi, antara 11-18 bulan, pada umumnya mereka belum dapat berbicara atau mengucapkan kata-kata secara jelas, sehingga sering tidak dimengerti maksudnya.

¹⁹ William Stern, Nutrition Wyeth, Ahmadi Abu dan Munawar Sholeh, *psikologi perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2005), h.95



Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar tiga tahun. Hasil studi tentang suara dan kombinasi suara menunjukkan bahwa anak mengalami kemudahan dan kesulitan dalam huruf-huruf tertentu. Huruf yang mudah diucapkan yaitu huruf hidup (vokal) : i, a, e, dan u dan huruf mati (konsonan): t, p, b, m, dan n, sedangkan yang sulit diucapkan adalah huruf mati tunggal: s, w, q, z, r dan huruf mati rangkap (diftong); st, str, sk, dan dr.²⁰

Menurut Susanto tipe perkembangan bahasa anak ada dua, yaitu:

- a. *Egocentric Speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Berbicara monolog (*egocentric speech*) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya, dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun.
- b. *Socialized Speech*, yang terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini di bagi ke dalam lima bentuk : *adapted information*, di sini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari, *critism* yang menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkahlaku orang lain, *command* (perintah), *request* (permintaan) dan *threat* (ancaman), (d) *request* (permintaan), dan *answers* (jawaban).²¹

Berdasarkan pembahasan mengenai tipe perkembangan bahasa yang telah diuraikan di atas dapat ditegaskan bahwa ada dua tipe dalam proses pemerolehan bahasa anak, yaitu tipe yang pertama, bicara yang berpusat pada diri sendiri (*egocentrik*) dan tipe yang kedua, bicara yang berpusat pada orang lain (sosialisasi). Nah, dalam penelitian ini, proses pemerolehan bahasa merupakan tipe kedua yang berpusat pada orang lain dalam hal ini guru menyampaikan kalimat- kalimat yang ada dalam media gambar berseri.

Pengertian & Kemampuan Menyimak pada Anak Usia Dini

Anak lahir dengan dibekali kemampuan berbahasa dan seperangkat alat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device/LAD*). Dengan adanya bekal tersebut, yang dibutuhkan anak dalam memperoleh bahasanya adalah stimulus-stimulus dari alam sekitar untuk ‘menghidupkan’ apa yang ada di dalam perangkat bahasa tersebut.²² Tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk belajar bahasa. Jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja, maka ketidak mampuan dalam menggunakan tatabahasa yang baik akan dialami seumur hidup.

Bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan kebenaran dan untuk mengetahui tentang apa yang terjadi. Bahasa ada yang bersifat *reseptif* (dimengerti, diterima) maupun *ekspresif* (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah menengarkan atau menyimak dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.²³

Pengertian dari kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan. Menyimak berbeda dengan mendengar dan mendengarkan. Mendengar tidak ada unsur kesengajaan apalagi tujuan atau rencana, pada kegiatan mendengarkan sudah ada unsur kesengajaan dan tujuan atau rencana, tetapi belum ada unsur pemahaman, sedangkan pada kegiatan menyimak ada unsur kesengajaan, tujuan atau rencana, dan jugapemahaman kegiatan memahami pesan.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi,serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap

²⁰ Syamsu Yusuf, *psikologi perkembangan anak usia dini*, (Jakarta 2004), h.119-123)

²¹ Syamsu Yusuf, susanto, *psikologi perkembangan anak usia dini*, (Jakarta 2004), h. 124

²² Christiaan & Christiaan Kristiaty, *pengertian menyimak* (Jakarta 2014), h. 55

²³ (Dhieni et al., *Bahasa sebagai sarana anak usia dini* (Jakarta 2012), vol 2, h. 108



isi atau pesanserta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan melalui ujaran atau lisan.²⁴ Menyimak dapat dipandang dari berbagai segi, sebagai suatu proses, sebagai suatu respons, atau sebagai suatu pengalaman kreatif. Menyimak sebagai sarana artinya dengan menyimak digunakan seseorang untuk memahami makna. Menyimak sebagai suatu keterampilan maksudnya menyimak melibatkan keterampilan aural dan oral. Sebagai suatu seni, menyimak perlu kedisiplinan, konsentrasi, partisipasi aktif, pemahaman dan penilaian sebagaimana belajar seni musik, seni rupa dan sebagainya. Sebagai suatu proses, menyimak berkaitan dengan keterampilan kompleks, yakni mendengarkan, memahami, menilai, dan merespons.

Sedangkan tujuan menyimak adalah menangkap, memahami atau menghayati pesan, ide atau gagasan yang tersirat dalam bahasa yang disimak. Tujuan menyimak yaitu mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, dan mendapatkan hiburan. Menyimak berdasarkan tujuan dapat dibedakan menjadi menyimak untuk belajar, menyimak untuk hiburan, menyimak untuk menilai, menyimak untuk mengapresiasi, dan menyimak untuk memecahkan masalah.²⁵

Untuk dapat menyimak dengan baik terhadap bahan simakan diperlukan beberapa kemampuan yaitu, memusatkan perhatian, menangkap bunyi, mengingat, linguistik dan non-linguistik, menilai, dan menanggapi. Sedangkan unsur-unsur yang mempengaruhi kemampuan menyimak, yaitu unsur penyimak, unsur situasi, dan unsur pembicara.²⁶ Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi menyimak, yaitu, faktor lingkungan, faktor fisik, faktor psikologis dan faktor pengalaman. Hakikat menyimak adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan.²⁷

Ringkasnya, kemampuan menyimak adalah sangat penting, jika kemampuan menyimaknya baik, maka beberapa pencapaian perkembangannya pun dapat tercapai dengan baik. Dalam Standar Nasional PAUD, telah diatur tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun pada kemampuan menerima bahasa yaitu:

1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama.
3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung.
4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterampilan)
5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.
6. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.²⁸

Pengertian Media Gambar Berseri

Media gambar berseri adalah media yang berisi gambar-gambar berseri, di mana setiap gambar memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya. Gambar seri merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan.²⁹ Persyaratan pembuatan media gambar berseri, yaitu:

- a) Ukuran gambar cukup besar untuk dapat dilihat oleh semua anak sampai ke rinciannya.
- b) Hubungan antara satu gambar dan gambar yang berikutnya kelihatan jelas.
- c) Tiap gambar dapat menimbulkan rasa ingin tahu anak untuk mengetahui kelanjutannya, hal ini dapat dilihat pada gambar selanjutnya.

²⁴ Tarigan, *pengertian menyimak audit* (Bandung, 1986)

²⁵ Sutari, Ice, and Vismaia, *Tujuan tujuan dalam menyimak anak usia dini*, (Jakarta, 1997), h.66

²⁶ Bromley, *Faktor pembicara*, (Jakarta 1988), cet.02, h.77

²⁷ Aisyah, *Menyimak dalam anak usia dini*, (Jakarta, 2008), edisi.1, h.108

²⁸ Permendikbud (2014)

²⁹ Azhar Arsyad, *media pembelajaran*, (Jakarta 2002), h.119



- d) Isi tiap gambar menunjukkan suatu adegan yang jelas.
- e) Gambar sebaiknya tidak terlalu banyak hiasan (gambar tambahan) yang dapat mengaburkan arti dan isi gambar-gambar itu.
- f) Gambar-gambar sebaiknya diberi warna yang hidup dan menarik serta sesuai dengan aslinya.³⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa media gambar yang digunakan dalam penelitian ini berisi gambar-gambar yang disesuaikan dengan tema pada hari saat berlangsungnya penelitian. Media gambar tersebut adalah Gambar berseri ke-1 sampai dengan ke-4 yang menunjukkan saling berkaitan dan merupakan rangkaian sebuah cerita atau sebuah informasi. Gambar berseri dengan tema Gresik tanah airku dengan sub makanan khas Gresik. Gambar di ambil dengan ukuran yang cukup besar dan diberi warna yang hidup dan menarik serta sesuai dengan aslinya untuk memberi stimulasi kepada anak guna meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak Taman Kanak-kanak usia 4-5 tahun.

Gambar 1: Gambar Berseri Gresik Kotaku



Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A Melalui Media Gambar Berseri

Salah satu jenis media yang termasuk ke dalam media gambar adalah gambar berseri. Media gambar berseri seperti yang diuraikan sebelumnya adalah suatu keasatuan informasi yang dituangkan ke dalam beberapa tahapan atau dibuat berseri dalam satu lembar, sehingga dalam satu kesatuan informasi. Dalam pembelajaran pada anak usia dini, media berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Substansi pembelajaran bagi anak TK adalah menyenangkan, bergembira, rileks, ceria, sukacita dan mendidik dan dapat menumbuhkan aktivitas dan kreativitas.³¹ Oleh karena itu, peran media dalam pembelajaran harus mampu memberikan suasana yang menyenangkan, ceria dan dapat menumbuhkan aktivitas dan kreativitas dalam pembelajaran anak usia dini.

³⁰ Nurbiana Dhieni, dkk, *metode pengembangan bahasa*, (Jakarta 2008), Cet.7, h.17

³¹ Rosyid harun, *meningkatkan kemampuan berbahasa*, (Jakarta 2009), h. 79



Penggunaan gambar berseri merupakan alat bantu (media) agar pembelajaran tidak terkesan monoton dan suasana kelas menjadi menyenangkan. Dengan media ini diharapkan anak terangsang untuk menggunakan daya indera pendengarannya secara maksimal untuk menyimak cerita guru. Setelah anak menyimak cerita guru, daya imajinasi anak akan muncul selaras dengan alur dan tokoh cerita guru, dan akhirnya anak diharap mempunyai kemampuan menceritakan kembali apa yang telah diceritakan oleh gurunya dan juga dapat mengadopsi perilaku positif dari tokoh cerita. Kemampuan anak untuk menceritakan kembali isi cerita merupakan modal dasar anak dalam melatih aspek kemampuan berbicara. Sebuah gambar atau rangkaian beberapa gambar merupakan sarana ampuh untuk memancing, mendorong atau memotivasi seorang anak berbahasa.³²

Kegiatan bercerita atau berbahasa pada anak TK berdasarkan gambar seri adalah suatu kegiatan percakapan yang dilakukan guru kepada anak TK dengan bantuan buku gambar yang ceritanya berseri. Biasanya terdiri dari empat seri, yaitu gambar seri satu sampai empat tersebut saling berkaitan dan merupakan rangkaian sebuah cerita atau sebuah informasi. Isi buku seri tersebut adalah pokok bahasan dalam bercakap-cakap dengan menggunakan gambar seri. Bercakap-cakap dengan gambar seri memiliki tujuan secara khusus yaitu memupuk kesanggupan meletakkan antara tanggapan-tanggapan dan menarik kesimpulan.³³

Hal yang perlu dicatat dalam kegiatan bercerita menggunakan alat peraga buku orientasi atau kertas gambar dapat juga dilakukan dalam penggunaan media gambar seri yaitu:

1. Lebih pada kaitan antara cerita dan tiap-tiap gambar. Misalnya bercerita menggunakan 4 gambar, meliputi: (1) gambar ke-1 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita sedang beraksi pada awal suatu cerita, (2) gambar ke-2 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita sedang bereaksi pada proses isi cerita, (3) gambar ke-3 menggambarkan tokoh dalam cerita menuju ke akhir cerita, dan (4) gambar ke-4 menggambarkan situasi tokoh dalam akhir cerita.
2. Sambil menunjukkan gambar, cerita dibacakan secara pelan (tidak tergesa-gesa), volume cukup, lafal jelas.
3. Cerita diulang dengan melibatkan anak dan mengulas makna setiap gambar.³⁴

Gambar dibuat agak besar, agar semua anak dapat melihat gambar tersebut. Selain dibuat agak besar, gambar juga perlu pewarnaan yang menarik. Berdasarkan uraian di atas, bahwa pada penelitian ini dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A, maka kegiatan bercerita yang dilakukan menggunakan media gambar berseri. Gambar seri merupakan kegiatan yang dilakukan dengan bantuan alat peraga yaitu buku atau kertas yang memuat cerita seri sesuai dengan tema yang akan disampaikan oleh peneliti. Penggunaan media gambar dalam penelitian diharapkan dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran, yaitu anak dapat mendengarkan dan memahami penjelasan dalam pembelajaran.

Langkah-langkah Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Menggunakan Media Gambar Berseri

Upaya meningkatkan kemampuan bahasa pada anak menggunakan media gambar berseri, dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak usia dini. Langkah-langkah bercerita berdasarkan gambar seri sebagai berikut:

1. Menyiapkan alat peraga yang akan digunakan.
2. Mengatur dan mengkondisikan tempat duduk anak yang nyaman.
3. Anak memperhatikan empat gambar yang diperlihatkan oleh guru dipapan tulis.

³² Henry Tarigan Guntur, *metodologi pengajaran bahasa*, (Bandung 1990)

³³ Depdikbud, (Jakarta 1998), h.25

³⁴ Tadkiroatun Musfiroh, *mengembangkan bahasa anak usia dini*, (Jakarta 2009), h.101



4. Anak mendengarkan penjelasan tentang judul gambar seri.
5. Guru melepas gambar yang ada di papan tulis.
6. Anak dan guru membicarakan gambar satu demi satu dan mencari hubungan antar gambar-gambar.
7. Anak mengumpulkan isi cerita.
8. Guru memberikan tugas pada anak untuk mengurutkan empat gambar seri tersebut secara bergantian.³⁵

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yang melibatkan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.³⁶ Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 30 orang responden, yaitu sebanyak 21 siswa Sekolah TK Dharma Wanita Persatuan Sukowati Bungah Gresik. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik sensus.

Skala likert digunakan dalam studi ini. Pada skala likert variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, yang kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai dasar atau titik tolak dalam menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen menggunakan skala likert mempunyai gradasi nilai dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata.³⁷ Instrumen penelitian yang menggunakan skala likert. Maka untuk masing-masing item ditetapkan poin dengan skor terendah dan tertinggi antara satu sampai dengan empat.

Adapun indikator dari variabel yang terdapat dalam judul ini adalah:

- a. Kegiatan Menyimak
 - 1). Sikap terhadap gambar berseri
 - 2). Menyimak dengan baik
 - 3). Ekspresi
- b. Kemampuan mengungkapkan
 - 1). Perilaku senang terhadap gambar berseri

Sedangkan proses analisis data dalam penelitian ini diawali dengan uji validitas realibilitas butir-butir soal dari instrument penelitian. Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, maka tahap selanjutnya adalah dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal suatu variabel independen dengan suatu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = variabel dependen

a = konstanta (titik potong Y)

b = angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang di dasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila b (-) maka terjadi penurunan.

X = variabel independen

³⁵ Depdikbud, (Jakarta 1998) , h.49

³⁶ Suhasimi Arikunto, *prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, h.12

³⁷ *Ibid*, hal 135



1) Konfisien Determinasi

Ridwan (2010:228) menyatakan, konfisien determinasi adalah kuadrat dari konfisien korelasi yang di kalikan dengan 100 %. Hal ini di lakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel X mempunyai peran atau menentukan variabel Y.

2) Uji t. Uji-t bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan variabel independen secara persial terhadap variabel independen.

Hipotesis yang diajukan yaitu:

H_0 = tidak ada pengaruh yang signifikan antara menyimak terhadap kemampuan mengungkapkan kata

H_1 = ada pengaruh yang sigmifikan antara menyimak terhadap kemampuan mengungkapkan kata

Dasar pengambilan adalah :

- Jika $T_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 di tolak dan H_1 di terima
- Jika $T_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 di terima dan H_1 di tolak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik sampling yang digunakan yakni sampling jenuh, maka penelitian yang di lakukan di TK Dharma Wanita dengan mengambil seluruh populasi anak kelompok A. Penelitian ini di laksanakan sejak 31 Juli sampai 2 Agustus 2023 dengan agenda sebagai berikut:

Tabel 1. Agenda Penelitian

No	Hari /Tanggal	Kegiatan
1	Senin 31 Juli 2023	Observaasi dan <i>Treatment I</i>
2	Selasa 01 Agustus 2023	<i>Treatment II</i>
3	Rabu 02 Agustus 2023	Fase I dan Obsrvasi

a. Observasi dan *treatment I*

Observasi dilakukan pada Senin 31 Juli 2023 pada pukul 08.00. Observasi di lakuan kepada seluruh siswa kelompok A TK Dharma Wanita yang terdiri dari 14 perempuan dan 14 laki-laki. Observasi dilakukan dengan mengamati ketertarikan terhadap gambar berseri. Dengan gambar berseri peneliti menjelaskan dan menceritakan “Makanan Khas Gresik” Peneliti mengapati apakah siswa menyimak dan mengungkapkan kata.

Di hari yang sama peneliti juga memberikan *treatment* kepada siswa untuk membaca yang ada di gambar berseri dengan metode menyimak.

b. *Treatment II*

Treatment kedua dilakukan pada hari selasa 01 Agustus 2023 pukul 08.00. *Treatment* kedua hampir sama dengan *treatment* pertama, yakni dengan merasakan “Makanan Khas Gresik”. Kali ini peneliti mengamati anak TK A yang suda bisa mengunkapkan kata dan merasakan makanan tersebut.

c. Fase I dan observasi

Siswa kembali diajak berkegiatan menyimak dan mengungkapkan kata. Gambar berseri sesuai dengan tema “Gresik Kotaku”, sub tema “Makanan Khas Gresik” dengan kegiatan inilah anak dapat bercerita di hadapan teman temannya.



Pada tahap inilah peneliti melakukan observasi pada siswa terhadap kemampuan menyimak dan mengungkapkan kata setelah dilakukan beberapa kali treatment terutama dalam aspek kemampuan berbahasa Ekspresifnya, seperti bertanya, menanggapi, dan berkomentar terhadap cerita yang di bacakan.

Uji Validitas dan Realibitas

a. Uji validitas

Hasil uji validitas Variabel X

Tabel 2. Hasil uji validitas X (Menyimak)

Correlations

		P1	P2	TOTAL
P1	Pearson Correlation	1	.489**	.840**
	Sig. (2-tailed)		.008	.000
	N	28	28	28
P2	Pearson Correlation	.489**	1	.884**
	Sig. (2-tailed)	.008		.000
	N	28	28	28
TOTAL	Pearson Correlation	.840**	.884**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	28	28	28

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Untuk mengetahui validitas setiap butir instrumen variabel X maka hasil r hitung di atas dibandingkan dengan r tabel. Dalam tabel r_{26} diketahui nilainya 0,3739, sedangkan hasil dari uji validitas variabel X yang terdiri dari (P1,P2) di atas nilainya di atas r tabel. Hal ini menunjukkan bahwa nilai variabel X yang terdiri dari (P1,P2) bersifat valid.

Hasil Uji Validitas Y



Tabel 3. Hasil uji validitas variabel (Mengungkapkan Kata)

Correlations

		P1	P2	TOTAL
P1	Pearson Correlation	1	.693**	.926**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	28	28	28
P2	Pearson Correlation	.693**	1	.914**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	28	28	28
TOTAL	Pearson Correlation	.926**	.914**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	28	28	28

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Untuk mengetahui validitas setiap butir instrumen variabel Y maka hasil r hitung di atas dibandingkan dengan r tabel. Dalam tabel r_{26} di ketahui nilainya 0,3739, sedangkan hasil dari uji validitas variabel Y yang terdiri dari (P1,P2) di atas nilainya di atas r tabel. Hal ini menunjukkan bahwa nilai variabel Y yang terdiri dari (P1,P2) bersifat valid.

b. Uji Realibitas

Uji realibitas di gunakan untuk mengukur media penelitian yang merupakan indikator dari variabel. Untuk realibitas menggunakan uji statistic adalah *Alpha Cronbach (a)*. Suatu variabel dikatakan variabel jika memiliki nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0,60 (> 0,60) Untuk menguji realibitas instrumen, maka menggunakan analisis *SPSS*. Adapun hasil pengujian realibitas dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Reabilitas variabel X (Menyimak)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.872	3



Tabel 5. Hasil uji realibilitas variabel Y (Mengungkapkan Kata)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.817	2

Menurut wiratna Sujarweni (2014), kuesioner di katakan realibel jika nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0,60 ($\alpha > 0,60$). Dari tabel di atas di ketahui bahwa masing masing variabel memiliki nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0,60 ($\alpha > 0,60$), sehingga dapat di simpulkan bahwa semua variabel X dan Y adalah realibel dan instrumen tersebut dapat di gunakan sebagai alat pengumpul data.

Hasil Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal.

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.04047026
Most Extreme Differences	Absolute	.171
	Positive	.115
	Negative	-.171
Test Statistic		.171
Asymp. Sig. (2-tailed)		.036 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.



Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0,36 maka dapat di simpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

a. Uji Analisis Regrensi Linier Sederhana

1) Output pada bagian pertama (entered/ removed)

Tabel 7. Hasil output pertama (Entered/ Removed)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MENYIMA K ^b		Enter

a. Dependent Variable: MENGUNGKAPKAN

b. All requested variables entered.

Tabel di atas menjelaskan tentang variabel yang di masukkan serta metode yang di gunakan. Dalam hal ini variabel yang di masukkan adalah variabel Menyimak sebagai variabel *independent* dan kegiatan literasi adalah sebagai variabel *dependent* dan metode yang di gunakan adalah metode enter.

2) Output pada bagian kedua (model summary)

Tabel 8. Hasil output kedua (model summary)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.483 ^a	.233	.203	1.06029

a. Predictors: (Constant), MENYIMAK

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi hubungan (R) yaitu sebesar 0,797. Dari output tersebut di peroleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,233, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Menyimak) terhadap variabel terikat (Mengungkapkan Kata) adalah 23,3%.

Tabel 9. t Ketiga (Annova)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.878	1	8.878	7.897	.009 ^b



Residual	29.230	26	1.124		
Total	38.107	27			

a. Dependent Variable: MENGUNGKAPKAN

b. Predictors: (Constant), MENYIMAK

3) Output pada bagian ke tiga (Annova)

Dari Output tersebut di ketahui bahwa nilai F hitung = 7,897 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat di pakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain terdapat pengaruh variabel Menyimak (X) terhadap variabel kemampuan literasi (Y).

4) Output bagian keempat (coefficients)

Tabel 10. Hasil output ke empat (Coefficients)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.127	1.104		2.833	.009
	MENYIMAK	.483	.172	.483	2.810	.009

a. Dependent Variable: MENGUNGKAPKAN

a. Uji reRRegresi Linier Sederhana

Berdasarkan analisis data menggunakan *SPSS 23*, maka di peroleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 3,127 + 0,483X$$

Persamaan Regresi di atas memperlihatkan hubungan antara variabel *independent* secara persial dari persamaan tersebut di ambil kesimpulan bahwa:

- 1) Nilai *constant* adalah 3,127, artinya jika tidak terjadi perubahan variabel *menyimak* ($X_1=0$) maka tingkat kemampuan mengungkapkan kata siswa sebesar 3,127 satuan
- 2) Nilai koefisien regresi Menyimak adalah 0,483, artinya jika variabel menyimak (X_1) meningkat sebesar 1% dan konstanta (a) adalah 0(nol), maka tingkat kemampuan literasi siswa kelompok A meningkat sebesar 0,483. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengungkapkan kata kelompok A, sehingga makin sering menyimak di lakukan di sekolah maka makin melambung pula tingkat mengungkapkan kata di sekolah.



b. Uji T (parsial)

Tabel 11. Uji T (Parsial) Menyimak Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 menyimak – sebelum-sesudah kelas A	4.01786	1.22832	.16414	3.68891	4.34680	24.478	55	.000

Tabel 12. Uji T (Parsial) Mengungkapkan Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Mengungkap kan sebelum – sesudah kelas A	3.89286	1.09010	.14567	3.60093	4.18479	26.724	55	.000

Pengambilan Keputusan Menyimak:

- 1) Berdasarkan *output* pair 1 diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untuk pre-test kegiatan menyimak
- 2) Berdasarkan *output* pair 2 diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar anak untuk post-test kemampuan menyimak

Pengambilan Keputusan Mengungkapkan Kata:



1) Berdasarkan *output* pair 1 diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar anak untuk pre-test kegiatan Mengungkapkan

2) Berdasarkan *output* pair 2 diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil belajar anak untuk post-test kemampuan Mengungkapkan kata.

c. Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 4.10 tentang hasil output hasil model summary dapat di ketahui bahwa nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai *Adjust R Square* sebesar 0,203. Hal ini berarti kemampuan variabel bebas alam menjelaskan variabel terikat adalah sebesar 20,3%.

Darisini dapat diketahui bahwa setelah menggunakan uji t-test. uji *Paired sampel t-Test* berbantuan program *SPSS ver 23* diperoleh data *sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$ dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini artinya H_0 di tolak H_1 di terima. Berdasarkan uji *Paired sampel t-Test* di nyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam peranan kegiatan gambar berseri terhadap kemampuan menyimak dan mengungkapkan kata anak TK A. Sehingga dapat di simpulkan ”ada pengaruh kegiatan gambar berseri terhadap kemampuan menyimak dan mengungkapkan kata anak TK Dharma Wanita Persatuan Sukowati Bungah Gresik.”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang disajikan pada bagian sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan dengan penerapan gambar berseri terhadap kemampuan menyimak dan mengungkapkan kata pada anak kelompok A di TK Dharma Wanita Persatuan Bungah Gresik Hal ini ditunjukkan dengan nilai *sig. (2-Tailed)* $0,000 < 0,05$. Artinya antara variabel penerapan gambar berseri terhadap kemampuan menyimak dan mengungkapkan kata terdapat hubungan linear secara signifikan.

Sedangkan dari uji regresi linier sederhana mengandung pengertian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 20,3%. Dapat dilihat pula dari nilai signifikansi yang diperoleh itu sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh antara gambar berseri terhadap kemampuan menyimak dan mengungkapkan kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Creswell, John W, 2012, *research design, pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012.
- Darma, Ni Komang Tendriana Merdeka Wati, A.A. Gede Agung, 2013 ‘*Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan kemampuan Bahasa Anak Pada Kelompok B2 Di Tk Widya Kumara Sari*’, *Jurnal PG-PAUD Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Anak usia Dini*, 2.1.
- Donald Ary, et. All, 2005 *Pengatur Penelitian Pendidikan*, terj. Arief Furchan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.



- Huda Sirajul, *pedoman implentasi kurikulum 2013*, (Jakarta, 2020), edisi revisi.
- Masiowati Gatot. Muhammad Rusvendy Doddyansyah 2021. *Peningkatan kemampuan bahasa anak*, 2021.
- Ni. Kd. Dwi Wahyuni, I Wayan Wiarta, I Ngh Suadnyana, 2014, *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B TK Putra Sesana Antiga Kerangasem*. Jurnal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesa Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 2 No. 1
- Ni komeng, utriani, 2014, *penerapan metode berbahasa*, e jorna PG PAUD univ genesha, 2014, vol 2 no.1.
- Reni Zuliyani Setiawati, 2017, *Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Gambar Seri Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelompok A*, Jurnal Paud Teratai, 6.1.
- Rutter, torp, dan golbing, (dalam machado dan mayer), *perkembangan bahasa anak*, 2015, (Yogyakarta ikpri PGRI Wates), 2015
- Soeparno dan flowchart, 2019, *seni gambar berseri untuk anak usia dini*, (Jakarta) vol 1
- Sugiono, 2019, *metode penelitian pendidikan: metode kuantitatif kualitatif dan Re&DD*, Bandung afabtbeta, 2019.
- Suhasimi Arikunto, *prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*, Jakarta: Rineka CIPTA, 2005.
- Suharsimi, Arikunto 2006, *Proses penelitian (suatu pendekatan praktik)*: Jakarta: Rineka cIpta, 2006.
- Suhartono, 2015, *peran bahasa untuk anak usia dini* (Jakarta) , 2015.
- Suwarna, 2002, *buku ajar bahasa dalam sehari hari*, (Yogyakarta) Universitas Negri Yogyakarta, 2002.
- Yuntina, 2017, *analisis faktor faktor dari media berseri,, pentingnya bahasa anak usia dini* , Jakarta, 2017. vol 1

